

PEMILIHAN IDENTITAS PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM CERPEN-CERPEN KALIMANTAN TIMUR

THE WOMEN IDENTITY SELECTION IN PUBLIC SPACE IN EAST KALIMANTAN SHORT STORIES

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Pos-el: kurniawati_diyan@yahoo.com

Naskah diterima: 8 September 2014; direvisi: 10 November 2014; disetujui: 20 November 2014

Abstrak

Tulisan ini membahas posisi perempuan di ruang publik yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur. Dengan perspektif feminisme, penelitian ini menganalisis proses perempuan dalam melakukan pemilihan identitas. Analisis dilakukan dengan membahas bagaimana perempuan diposisikan dalam sebuah konstruksi sosial dan sikap perempuan terhadap posisi tersebut. Hasil analisis menunjukkan perempuan diposisikan secara marginal di ruang publik. Perempuan mengambil sikap meresistensi atau menolak perlakuan tersebut. Analisis juga menunjukkan bahwa ada pula perempuan yang tidak dapat keluar dari perlakuan patriarki dikarenakan posisinya yang lemah secara sosial ekonomi. Perlakuan patriarki tersebut juga menimbulkan konflik diri. Proses pemilihan identitas berlangsung rumit.

Kata kunci: identitas, ruang publik, patriarki

Abstract

This paper deals with women's status in public space in East Kalimantan short stories. By using feminism perspectives, it analyzes the process of that women in choosing identities. The analysis conducted by discussing how women are placed in a social construction and women's attitude toward that position. The analysis result shows that women are marginally placed in public space. The women have attitude to resist or refuse that behavior. The analysis also shows that the woman who cannot get out of patriarchy attitudes since they are socially and economically weak position. Those patriarchy attitudes set up self-conflicts. The identity selection process is complicated.

Keywords: identity, public place, patriarchy

PENDAHULUAN

Identitas adalah jalan untuk menggambarkan dan memainkan peranan kita dalam konteks sosial. Identitas tergambar melalui representasi posisi yang kita ambil. Pemilihan identitas akan dipengaruhi oleh

berbagai pengaruh konstruksi sosial dan budaya. Cerpen-cerpen Kalimantan Timur menampilkan pemilihan identitas perempuan di ruang publik. Perempuan berada dalam posisi yang rumit dalam ruang publik. Dalam cerpen-cerpen tersebut ditampilkan perbedaan

posisi laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung dimarginalkan. Perlakuan patriarki itu membawa pengaruh perempuan dalam memilih identitasnya.

Penelitian ini memfokuskan pada proses pemilihan identitas perempuan. Cerpen-cerpen yang dibahas adalah “Dua Surat Salindri” karya Ignatius Sawabi (dalam *Bingkisan Petir*, 2005), “Tiga Suara dalam Ngilu” karya Nuni Jurni (dalam *Balikpapan Kota Tercinta*, 2008), “Bagaimana Rasanya menjadi Cantik” karya Avin H (dalam *kaltim Post*, 2002), dan “Perlawanan” karya Korrie Layun Rampan (dalam *Tribun Kaltim*, 2005). Tulisan ini membahas sikap perempuan dalam meresistensi posisinya yang marginal. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemilihan identitas di ruang publik. Melalui analisis mengenai proses pemilihan identitas perempuan tersebut, akan tergambar pergulatan perempuan meresistensi patriarki di ruang publik.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori feminisme untuk membedah bagaimana proses pemilihan identitas perempuan di ruang publik. Oleh karena itu, konsep identitas, gender, dan kritik sastra feminis dimunculkan.

Identitas adalah jalan untuk menggambarkan diri dan memainkan peranan kita dalam konteks sosial (Giles, dkk, 1999:37). Katryn Woodward (2002:1) juga menyatakan bahwa identitas diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu melalui nasionalisme, sukuisme, kelas sosial, komunitas, gender, dan seksualitas. Sumber-sumber tersebut dapat menimbulkan konflik identitas dalam pembentukan posisi identitas. Akan tetapi, identitas memberi kita tempat di dunia dan menjadi penghubung antara kita dengan masyarakat tempat kita hidup. Identitas juga

memberi kita ide tentang siapa dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan dunia tempat kita tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Stuart Hall, dkk. (dalam Woodward, 2002:2) yang mengatakan bahwa identitas diproduksi, digunakan, dan diatur dalam kebudayaan. Identitas terbentuk maknanya melalui representasi posisi yang kita ambil.

Persoalan identitas tidak terlepas dari pembentukannya melalui sistem klasifikasi sosial. Identitas gender, misalnya, dibentuk melalui interaksi dan faktor-faktor sosial. Hal ini tidak sesederhana perbedaan biologis. Dengan kata lain, identitas bersifat relasional dan bukanlah ketentuan yang tetap (Giles dan Middleton, 1999: 39).

Oleh karena itu, pengertian gender menjadi perlu dibedakan dengan seks. Seks menunjuk pada perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah hasil kebudayaan yang menunjuk pada klasifikasi sosial, yang memasukkannya pada klasifikasi maskulin atau feminin. Ketentuan tentang seks harus diakui, tetapi pada gender merupakan hal yang tidak tetap (Shoemaker dan Vincent, 1998:1). Pengertian tentang kehadiran gender dalam kehidupan pribadi dapat diperoleh melalui konsep identitas gender. Menurut Michele Barret (dalam Budianta, 1998:7), identitas sosial ini muncul dalam suatu jaringan interpretasi, suatu kaitan makna dan pemaknaan yang kompleks. Untuk mempunyai identitas sebagai perempuan dan laki-laki, diperlukan sejumlah deskripsi sebagai tuntunan berperilaku dalam masyarakat. Berbagai macam penjelasan dan deskripsi budaya tentang gender yang diproduksi dan beredar dalam masyarakat menjelaskan tentang apa itu laki-laki dan perempuan sebagai patokan berperilaku. Menurut Nancy Fraser (dalam Budianta, 1998:8), identitas sosial tersebut dikonstruksi secara diskursif dalam konteks sosial dan sejarah tertentu.

Identitas tersebut bersifat kompleks, plural, dan berubah sesuai waktu. Konsep gender dengan demikian juga berhubungan dengan konsep maskulinitas. Menurut Robert Connell (dalam Elfira, 2008:43), konsep maskulinitas tidak akan tampak dan relevan apabila tidak dikontraskan dengan konsep femininitas. Connell juga menyebutkan bahwa dalam maskulinitas terdapat sistem hierarki.

Pergerakan feminis juga menyentuh bidang sastra sehingga muncul bentuk kajian yang disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen dalam bidang interdisipliner kajian perempuan, yang dimulai di Barat, sebagai suatu gerakan sosial pada masyarakat akar rumput (*grass root*) (Hellwig, 2003: 8).

Menurut Chaterine Belsey dan Jane Moore, kritikus feminis meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan dan bagaimana teks tersebut membahas relasi gender dan perbedaan jenis kelamin. Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks atau kebudayaan tempat sastra tersebut menjadi salah satu bagiannya (dalam Hellwig, 2003: 9).

Dalam penelitian ini, kritik sastra feminis dioperasikan dengan memfokuskan tokoh-tokoh perempuan, berkaitan dengan pemilihan identitas yang dilakukannya. Akan tetapi, tokoh-tokoh lain tidak diabaikan begitu saja. Analisis tokoh-tokoh lain tersebut akan memperjelas posisi tokoh-tokoh perempuan di ruang publik. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis posisi tokoh-tokoh perempuan di tengah konstruksi patriarki di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik yang didukung oleh teori identitas dan feminisme. Huberman dan Miles (dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 428) menyebutkan bahwa metode kualitatif menggunakan proses manajemen

data dan metode analisis. Huberman dan Miles menyatakan bahwa manajemen data secara pragmatik dalam pengoperasiannya memerlukan sebuah sistem, koherensi proses pengumpulan data, pengarsipan data, dan penelusuran ulang data-data. Analisis data mengandung tiga subproses, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data.

Sementara itu, menurut Ratna (2006:46—47), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Adapun metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2006: 53). Pada penelitian ini, penggunaan metode-metode tersebut akan didukung dengan pendekatan secara feminis. Pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Budianta, 2002: 201). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer yaitu novel cerpen-cerpen Kalimantan Timur, “Dua Surat Salindri” karya Ignatius Sawabi (dalam *Bingkisan Petir*, 2005), “Tiga Suara dalam Ngilu” karya Nuni Jurni (dalam *Balikpapan Kota Tercinta*, 2008), “Bagaimana Rasanya menjadi Cantik” karya Avin H (dalam *Kaltim Post*, 2002), dan “Perlawanan” karya Korrie Layun Rampan (dalam *Tribun Kaltim*, 2005).
2. Menentukan tokoh utama perempuan di ruang publik. Namun, tokoh-tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki

juga akan diteliti untuk menentukan posisi tokoh utama perempuan berkaitan dengan pemilihan identitasnya di ruang publik.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses perempuan dalam memilih identitasnya di ruang publik dalam kerangka gender. Analisis tersebut mencakup posisi perempuan di ruang publik dan cara perempuan meresistensi konstruksi patriarki yang terjadi. Melalui hal tersebut, akan diketahui pergulatan perempuan untuk bertahan di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam antologi cerpen Kalimantan Timur ditampilkan posisi perempuan di ruang publik. Perempuan di ruang publik mengalami marginalisasi. Pemilihan identitas perempuan dalam meresistensi hal tersebut menjadi proses rumit yang tidak selalu mengalami keberhasilan.

"Dua Surat Salindri"

Dalam antologi *Bingkisan Petir* (2005) terdapat cerpen yang mengetengahkan persoalan identitas perempuan dengan budaya di sekitarnya.

Hal tersebut akan kita kupas melalui cerpen "Dua Surat Salindri" karya Ignatius Sawabi. Dalam cerpen ini, tokoh perempuan (Emak, Ratmi dan anaknya, Salindri) berada dalam lingkup di ruang kota. Kedua tokoh perempuan tersebut dengan caranya masing-masing melakukan resistansi terhadap budaya urban (kota).

Melalui *flashback* kejadian belasan tahun lalu tentang tokoh Emak, digambarkan meskipun kondisi kota tidak nyaman dan keras, kota tetap menarik untuk didatangi dan dijadikan tempat mengadu nasib bagi orang-orang pedesaan. Hal itu terlihat pada tokoh Emak yang mengadu nasib di kota dengan

pekerjaan yang banyak mengandung resiko, yaitu pekerja seks komersil. Konsekuensi berat muncul ketika ia hamil. Kehamilan dan janji tinggal di desa (kembali ke asal) membuat Emak percaya bahwa laki-laki yang menghamilinya akan menikahinya.

Anak Emak, Salindri, yang tinggal di desa bersama Emak, setelah dewasa kemudian pergi ke kota tanpa pemberitahuan kepada ibunya. Salindri memilih identitas yang mengeksploitasi fisik. Penggambaran ini diketahui melalui surat Salindri untuk Emaknya.

Mak, ceritanya akan panjang sekali kalau Sal tulis semua. Yang penting, Mak, sekarang Sal bisa hidup berkecukupan. Untunglah, Gusti Allah memberi Sal wajah yang cantik, sehingga Sal bisa hidup lebih baik. Bahkan sangat baik.... Sejak setengah tahun yang lalu Sal tinggal di rumah yang sangat mewah. Papi hnaya menengok Sal sebulan sekali. ... Katanya, Papi seorang pejabat. (*Bingkisan Petir*, 2005: 59).

Salindri juga merupakan simbol perempuan yang termarginalisasi. Posisi Salindri yang lemah secara ekonomi dimanfaatkan oleh tokoh Badar untuk melakukan penipuan.

Ketika Sal berkenalan dengan Mas Badar, Sal diajak ke Surabaya. Katanya, Mas Badar akan memasukkan Sal ke pabrik sabun di Surabaya. Tetapi, di Surabaya ijazah Sal tak laku. Pekerjaan itu tidak pernah Sal dapat. Padahal Sal sudah membayar mahal, Sal tak perawan lagi. Sal pasrah, Mak. Sal pasrah. Selama sebulan Sal tinggal di kamar kost Mas Badar. Kami digropyok pemuda. Sal diusir. (*Bingkisan Petir*, 2005: 59)

Kita dapat mengetahui bahwa posisi Salindri sebagai perempuan yang mempunyai status ekonomi rendah sangat lemah. Kondisi Salindri yang memilih menjadi seorang pekerja seks komersial juga dipengaruhi oleh penipuan yang dilakukan Badar. Tokoh Badar

menggambarkan laki-laki yang membawa nilai patriarki. Budaya patriarki tersebut memarginalisasi perempuan yang lemah secara ekonomi.

”Tiga Suara dalam Ngilu”

Dalam *Balikpapan Kota Tercinta* (2008) terdapat juga cerpen yang mengetengahkan persoalan perempuan dengan budaya urban. Cerpen tersebut berjudul ”Tiga Suara dalam Ngilu” karya Nuni Jurni. Posisi perempuan dalam cerpen tersebut digambarkan berada dalam proses yang rumit. Selain berjuang untuk mempunyai peran di ruang publik, tokoh dalam cerpen tersebut juga mengalami persoalan di ruang privat. Persoalan ruang privat tampak ketika tokoh Aku mengalami kehamilan di luar pernikahan.

”Gugurkan!” lelaki itu berkata pelan, aku memandangnya takjub. Adakah itu merupakan pemecahan dari semua ini? Aku menarik napas menggeleng.

”Kecuali kau mau melahirkan anak tanpa nikah,” lanjutnya.

Aku terus menggeleng.

”Aku tak mungkin melamarmu sekarang, aku tak punya uang.”

Tak ada yang bisa kukatakan, ketidakberdayaan memenjarakanku. Juga dia.

Hening...lama...

Aku menarik napas kembali.

Mungkin kami benar-benar harus kompromi dengan kondisi, menerima ketakberdayaan, takluk pada kenyataan.

Akhirnya aku sepakat dengannya, sepakat dengan keputusan: bersama-sama menjadi pengecut! (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008: 48)

”Tiga Suara dalam Ngilu” menunjukkan posisi perempuan di tengah budaya urban. Ruang kota tidak menyediakan tempat yang nyaman bagi mereka. Di tengah-tengah hal tersebut individu tetap melakukan resistansi

untuk menaikkan taraf ekonomi. Persoalan perekonomian tersebut menjadikan mereka berpikir sangat matematis bahkan ketika sampai pada persoalan mempunyai anak.

”Perlawanan” karya Korrie Layun Rampan

Perempuan di ruang publik tetap menjadi incaran pihak pembawa budaya patriarki. Fisik perempuan sering dijadikan objek untuk melemahkan perempuan. Hal tersebut tampak dalam cerpen ”Perlawanan” karya Korrie Layun Rampan yang dimuat di harian *Tribun Kaltim*. Cerpen ”Perlawanan” menampilkan seorang perempuan bernama Buahmamih yang melakukan perlawanan terhadap modernisasi yang merusak kampungnya, Teluk Nyomit. Pengetahuannya yang tinggi membuatnya semakin sadar untuk mempertahankan daerahnya dari modernisasi yang merusak alam. Perlawanan tersebut berlangsung sulit.

Tokoh Buahmamih melakukan perlawanan terhadap modernisasi yang merugikan masyarakat. Ia mempertahankan tanah keluarganya yang akan diambil paksa dan diganti dengan lahan karet.

”Anak lihat kawasan ini. Lima tahun lalu di kawasan ini dimasuki onderneming menjarah kawasan kami karena mereka telah mendapat izin penanaman karet seluas tiga ratus ribu hektar. Kawasan ini habis tercaplok. Tak ada lagi milik kami!”

”Lalu?”

”Buahmamih melawan. Karena hanya ia yang mampu melawan. Karena hanya dia yang berpendidikan sarjana di sini. Tapi, karena melawan konglomerat saat itu sama dengan melawan penguasa. Ia dijebloskan ke dalam penjara!” (*Tribun Kaltim*, 3 Juli 2005)

Buahmamih menerima konsekuensi yang sangat berat karena perlawanannya tersebut. Tubuh perempuannya juga menjadi objek perlakuan patriarki. Pemeriksaan yang dialaminya menunjukkan bahwa Buahmamih

telah menjadi korban kekerasan penguasa. Akan tetapi, Buahmamih melakukan perlawanan dengan cara membunuh petugas polisi yang telah memperkosanya tersebut. Sebagai akibatnya, ia dijatuhi hukuman dan harus dipenjara dalam jangka waktu lama.

“Belum dihukum, sebenarnya. Masih ditahan. Tapi akhirnya ia dijatuhi hukuman, bukan karena melawan penguasa onderneming, tapi karena pembunuhan!”

“Pembunuhan? Buahmamih membunuh siapa?”

“Pemerkosanya, Nak, Mo!”

“Pemerkosanya? Siapa yang memperkosa Bua?”

“Petugas!” (*Tribun Kaltim*, 3 Juli 2005)

Pada saat kekasihnya, Puutnmo, mengunjunginya di penjara, Buahmamih menolak untuk menjadi istri Puutnmo. Ia memutuskan untuk menuntaskan perlawanannya.

“Terima kasih. Kaudampingi wanita lain saja. Aku masih ada urusan yang harus diselesaikan. Perhitungan terakhir.”

“Perhitungan apa?”

“Pemerkosaku sudah mati. Tapi pemilik onderneming masih hidup. Sebebas aku dari sini, aku akan membunuhnya nanti!” (*Tribun Kaltim*, 3 Juli 2005)

Kutipan tersebut menunjukkan Buahmamih tidak mementingkan ego pribadi. Ia lebih memilih menjadi perempuan yang tetap melawan kearoganan modernisasi meskipun telah mengalami banyak kesulitan.

Cerpen “Perlawanan” menggambarkan resistansi perempuan terhadap kearoganan modernisasi yang masuk ke daerahnya. Perlawanan terhadap budaya kapitalis tersebut berlangsung sangat sulit. Fisik perempuannya juga menjadi objek patriarki penguasa akibat perlawanan tersebut.

“Bagaimana Rasanya menjadi Cantik”

Konstruksi patriarki mengondisikan

perempuan untuk menjadi cantik secara fisik. Konstruksi tersebut menganggap hanya dengan kecantikan, perempuan akan mudah mempunyai peran ruang publik. Oleh karena itu, perempuan akan bersaing dengan perempuan lain demi mendapatkan pengesahan kecantikan fisik. Konflik identitas mengenai konsep tubuh perempuan tersebut terdapat dalam cerpen „Bagaimana Rasanya Menjadi Cantik“ karya Avin H, yang dimuat di harian *Kaltim Post*.

Dari awal cerita sudah ditampilkan konflik identitas yang dialami tokoh Aku. Tokoh Aku dan Rosi adalah dua bersaudara yang mengalami perbedaan perlakuan oleh ibunya sejak kecil. Rosi yang memiliki paras lebih cantik mendapatkan perlakuan lebih istimewa.

Kulitnya halus dan putih, hidungnya mancung, rambutnya ikal hitam mengkilat, dua matanya persis seperti mata boneka film kartun, pendek kata wajahnya cantik nyaris sempurna, mungkin orang butapun bisa merasakan kecantikan adik perempuanku.

Aku tahu aku punya tempat di hati mama. Tapi aku bisa melihat tempat ku jauh di bawah Rosi. Sejak kecil Rosi selalu dinomor satukan oleh mama. Kegiatan balet, nyanyi, tari, kursus ini kursus itu untuk Rosi. (*Kaltim Post*, 3 November 2002)

Budaya patriarki tampak dibawa pula oleh perempuan sendiri, yaitu ibu. Ibu memperlakukan secara berbeda kedua anaknya. Si cantik mendapat perhatian yang lebih daripada anaknya yang lain.

Perlakuan yang berbeda antara tokoh Aku dan Rosi tidak hanya dilakukan oleh ibunya, tetapi juga dirasakan tokoh Aku di ruang publik. Pada saat tokoh Aku sekampus dengan adiknya yang cantik itu teman-teman lelaki berusaha menarik perhatian Rosi.

Rasanya dunia jadi ramah dan memberikan kesempatan sebesar-besarnya

bagi si cantik Rosi. Itu kurasakan betul saat Rosi lulus SMA dan masuk kampus yang sama denganku. Berduyun-duyun teman lelaki di kampusku berusaha mencari perhatiannya. Bahkan ada yang mengatakan, “Aku rela masuk sumur jika Rosi mau tersenyum padaku,” ujarnya.

Bayangkan bagaimana tertariknya mereka dengan Rosi hingga berkata begitu. (*Kaltim Post*, 3 November 2002)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku pada awalnya terjebak pada konstruksi sosial patriarki yang menilai kecantikan fisik adalah hal mutlak untuk mendapat perhatian dan peran di ruang publik.

Rupanya menjadi orang cantik itu tidak sebahagia yang dipikirkan tokoh Aku. Sebenarnya dalam kehidupannya Rosi selalu tertekan, banyak aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga kecantikannya.

"Aku tak tahan harus terus diperintah, harus begini harus begitu tak boleh begini dan begitu sementara kau bebas melakukan semua keinginanmu aku iri padamu", ujarnya tetap diiringi isaknya. (*Kaltim Post*, 3 November 2002)

Cerpen "Bagaimana Rasanya Menjadi Cantik" menampilkan perempuan yang mengalami konflik identitas karena perbedaan fisik dengan perempuan lain. Tokoh Aku pada awalnya digambarkan menyetujui *mainstream* pendapat masyarakat yang menilai bahwa kecantikan fisik adalah hal pokok bagi perempuan. Konflik identitas tampak saat ia tidak menerima perbedaan penampilan fisik antara dirinya dengan perempuan lain yang lebih cantik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep identitas yang dihubungkan dengan gender. Gender merupakan pembedaan posisi perempuan dan laki-laki dalam

sebuah konstruksi masyarakat. Analisis terhadap cerpen-cerpen di Kalimantan Timur menunjukkan adanya perlakuan patriarki di ruang publik yang mengakibatkan perempuan mengalami marginalisasi.

Pemilihan identitas terhadap posisi marginal tersebut berbeda-beda. Resistansi dilakukan untuk menolak perlakuan patriarki terhadap dirinya. Adapula perempuan yang tidak dapat keluar dari perlakuan patriarki dikarenakan posisinya yang lemah secara sosial ekonomi. Penolakan dan penerimaan perlakuan patriarki masing-masing mempunyai konsekuensi. Perlawanan terhadap patriarki mengakibatkan perempuan mengalami hukuman secara fisik. Penerimaan terhadap patriarki menimbulkan adanya konflik identitas. Pergulatan pemilihan identitas berlangsung rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. 1998. "Sastra dan Ideologi Gender", Naskah Revisi dari Naskah Konferensi HISKI, 2 Desember 1998.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana, Sebuah Pengantar" dalam *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Elfira, Mina. 2008. "Vasilisa Maligina karya A.M. Kollontai: Sebuah Rekonstruksi atas Konsep Maskulinitas Rusia" dalam *Jurnal Wacana*, No. 1, April 2008.
- Hellwig, Tinneke. 2003. *Bercermin dalam Bayangan: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Terj. Rika Iffati Farikha. Depok: Desantara.

- Rampan, Korrie (ed.). 2005. *Bingkisan Petir: Antologi Cerpen Cerpenis Kaltim*. Yogyakarta: Mahatari dan Jaring Penulis Kaltim.
- Budianta, Melani. 2008. *Balikpapan Kota Cerita Pendek, Kumpulan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia (JSII).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoemaker, Robert dan Mary Vincent. 1998. *Gender and History in Western Europe*. London: Arnold.
- Giles, Judy and Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Woodward, Kathryn. 2002. *Identity and Difference*. London: Sage Publications.